PENGANGKUTAN HEWAN HIDUP MELALUI UDARA

(Bahasan untuk Giant Panda dan Badak Sumatra)

Siti Asriati¹ ; Mochammad Fatchoelqorib²

^{1&2} Sekolah Tinggi Penerbangan Aviasi

Email : fatchoel@yahoo.com

ABSTRACT

Air transport is the main choice for transporting live animals from one place to another, especially for long distances. Through air transportation, living animals will be better able to avoid the risk of travel such as stress, pain and even loss of life due to a tiring and long journey. The purpose of this research on transporting live animals through air is to provide a more complete picture of the ins and outs of sending live animals through air transport. The research method is in the form of qualitative research by taking several examples of live animal delivery events through the air, literature studies and direct observations in the field. The two main reasons for living animals to be moved from one place to another. First, commercial reasons such as being traded and exhibited. Second, non-commercial reasons such as in the context of conservation such as captivity and research. First check on animal status as regulated in CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*).

The main requirements for sending live animals through air must be in accordance with the rules issued by IATA, namely IATA-Live Animal Regulation. The shipping conditions include requirements for animal health conditions including behavior, cage requirements, document requirements that must be met, conditions for reservation, terms and conditions of the country of origin and destination country for live animals. This study was based on two cases of sending two types of animals. the first was the delivery of a pair of pandas, unique animals from China who were successfully moved safely from their original place in Woonglo, Chengdu, China to Taman Safari Indonesia. second, the delivery of Sumatran Rhinos, critically endangered animals transferred from zoos in Cincinnati, Ohio, United States to Rhino Sanctuary in Lampung. Both of these cases are a success and proof that sending live animals through airplanes, if they meet the regulations and stipulated conditions, can be a safe mode for living animals without ignoring animal welfare.

Keyword : *Aviation Industry, Safety Flight, Narcotics Abuse*

PENDAHULUAN

Tahun 2017, Indonesia kedatangan mahluk hewan lucu, menggemaskan dengan muka ramah. Itulah pasangan Panda yang bernama Cai Tao (jantan) dan Hu Chun (betina). Cai Tao lahir 7 Agustus 2010 dengan berat 128 kg sementara Hu Chun lahir 8 September 2010 dengan berat 113 kg. Pasangan Giant Panda tersebut kini menjadi penghuni Taman Safari Indonesia Cisarua Bogor, Jawa Barat selama 10 tahun. Seperti diketahui, saat ini status hewan yang disayangi ini telah berubah dari “terancam” (*endangered*) menjadi “rentan” (*vulnerable*), artinya Giant Panda tidak lagi masuk dalam daftar spesies yang terancam punah, hal ini berkat upaya penyelamatan oleh kelompok pelestari lingkungan selama puluhan tahun.

Namun demikian Giant Panda tetap merupakan hewan yang sangat dilindungi dan dicintai oleh masyarakat Cina. Giant Panda yang berada di luar negara Cina berstatus hanya dipinjamkan dalam kurun waktu tertentu. Walau dalam rangka penangkaran/*breeding*, peminjaman ini pun sangat terkait dengan tingkat keeratan hubungan diplomatik dan politik antar negara. Tidak heran hanya beberapa negara di luar Cina yang dipinjamkan Giant Panda oleh pemerintah Cina.

Sebetulnya dalam hal pengiriman binatang

hidup tak kalah menariknya dengan Badak Sumatra yang bernama Harapan. Harapan, Badak Sumatra yang lahir dan besar di Cincinnati Zoo, Ohio Amerika pada tanggal 27 Mei 2007, dipulangkan ke Indonesia pada awal bulan November tahun 2015. Harapan bukan satu-satunya badak Sumatra yang dipulangkan dari Amerika, Andalas (Saudara Harapan) lahir pula di Cincinnati Zoo, Ohio Amerika. Andalas telah terlebih dahulu dikirim pulang ke Indonesia pada tahun 2007.

Berbeda dengan Giant Panda yang saat ini telah berubah status menjadi species yang rentan (*Vulnerable*), badak Sumatra oleh IUCN (*International Union for Conservation*) ditetapkan dalam daftar *critically endangered* atau spesies kritis sejak 1996 sampai sekarang. Hal ini didasarkan populasinya yang sangat kecil (kurang dari 100 ekor) dan lokasi kantong badak yang semakin menurun. Pada tahun 1994 berjumlah 17 kantong kini hanya terdapat 3 kantong badak yakni Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, Taman Nasional Way Kambas, dan Taman Nasional Leuser. Menurut *Fathi Hanif, S.H., M.H dalam jurnalnya Upaya Perlindungan Satwa Liar Indonesia Melalui Instrumen Hukum dan Perundang-undangan bahwa Saat ini perlindungan jenis satwa atau hidupan liar diatur dalam instrumen hukum internasional seperti*

Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora (CITES) tahun 1973. Undang-undang No.5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya dan peraturan pelaksanaan lainnya mengatur perlindungan jenis satwa atau hidupan liar di Indonesia.

B.D.K.Seto Wardana, dalam skripsinya menginformasikan bahwa pada tahun 2007, WWF-Internasional mengeluarkan daftar sepuluh speies yang terancam punah. Kesepuluh spesies tersebut adalah hiu porbeagle, hiu spiny dogfish, tujuh spesies sawfish, harimau, badak Asia, karang merah dan merah muda, belut eropa, gajah, kelompok kera besar (gorila, simpanse dan orangutan).

Dari paparan di atas, kedua jenis hewan tersebut dikirim dari negara Cina (untuk *Giant Panda*) dan dari Amerika (untuk Badak Sumatra) ke Indonesia melalui penerbangan untuk mempersingkat waktu perjalanan dibandingkan laut dan darat. Mengingat kedua hewan memiliki “nilai” yang sangat tak terhingga dimana *Giant Panda* merupakan *icon* negara China dan penanda keamatan hubungan diplomatik antar negara, sedangkan Badak Sumatra merupakan hewan yang populasinya sangat kritis, pengirimannya tentunya memerlukan suatu persiapan khusus,

rumit, dan cukup melelahkan serta ketaatan terhadap regulasi yang berlaku baik secara nasional maupun internasional.

Pada pembahasan berikut ini akan dijelaskan tentang prosedur umum pengiriman hewan hidup melalui udara dan bagaimana *Giant Panda* dan badak Sumatra dikirimkan ke Indonesia dimulai dari badak Sumatra bernama Harapan yang dikirim dari Cincinnati Ohio Amerika selatan dan kemudian *Giant Panda* dari Woolong provinsi Cengdu China.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran kepada pembaca tentang prosedur pengiriman hewan langka yang dilindungi, serta cara penanganan dalam pengiriman agar hewan yang diangkut melalui pesawat udara dalam keadaan aman dan nyaman, walaupun menempuh jarak dan waktu yang panjang.

LANDASAN TEORI

Pesawat terbang ketika berada pada ketinggian lebih dari 10.000 kaki atau sekitar 3000 meter akan berada pada keadaan ruang udara yang tipis kandungan oksigen, tekanan udara yang menurun dan temperatur yang semakin rendah. Kondisi yang demikian itu tentunya sangat tidak nyaman bagi makhluk hidup seperti manusia dan binatang terutama yang bernapas dengan paru-paru, bahkan bila

ketinggian terbangnya dinaikkan bisa berbahaya bagi kehidupan manusia dan hewan tersebut karena terjadinya “hypoxia” atau kekurangan oksigen.

Untuk mengatasi hal tersebut pabrik pesawat terbang membuat sistem pengatur tekanan dan suhu udara di kabin penumpang dan di ruang kargo, untuk pesawat terbang komersial yang dapat terbang hingga ketinggian puluhan ribu kaki. Sistem tersebut dikenal dengan “pressurized system”, yaitu memasukkan udara bertekanan yang dihasilkan oleh mesin pompa yang berada di mesin pesawat terbang itu sendiri, ke dalam kabin dan ruang kargo setelah diatur suhu dan tekanannya. Dengan demikian maka walaupun pesawat terbang itu terbang di ketinggian 30.000 kaki dengan kondisi di luar pesawat tekanan udara, suhu dan kandungan oksigen yang sangat rendah, kondisi di dalam kabin penumpang dan ruang kargo bisa terasa nyaman seperti ketika terbang pada ketinggian dibawah 3.000 kaki. Pada pengangkutan hewan hidup dengan pesawat terbang yang diletakkan di ruang kargo, maka ruang kargo tersebut harus harus yang “pressurized”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif melalui studi pustaka, literatur, dan pengamatan

umum di lapangan. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada tahun 2018, dengan mengambil contoh peristiwa pengiriman hewan hidup dengan pesawat terbang yang terjadi pada tahun 2015 dan 2017 di Jakarta. Dalam studi tersebut akan diungkapkan peraturan dan prosedur yang harus dilalui dalam pengiriman hewan hidup dengan pesawat terbang dengan tujuan agar hewan yang memiliki ‘nilai’ tersebut dapat diangkut dengan baik dan selamat sampai tujuan.

PEMBAHASAN

A. Mengapa hewan diangkut melalui udara

Pada prinsipnya terdapat 2 alasan utama hewan dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain. Alasan utama adalah alasan *commercial* di mana hewan itu akan diperjualbelikan untuk berbagai manfaat. Alasan ke dua adalah alasan *non commercial* misalnya dalam rangka penangkaran, penelitian, tukar menukar, dan dalam rangka melestarikan hewan tersebut.

Hal yang perlu diingat dalam pengangkutan Hewan dan tumbuhan dalam moda transportasi apapun (darat, laut, udara) dalam rangka tujuan *commercial* maupun *non commercial* adalah status hewan tersebut. Status hewan dan tumbuhan diatur dalam ketentuan

CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*).

B. CITES

CITES atau *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (konvensi perdagangan internasional untuk spesies-spesies flora dan satwa liar) adalah suatu pakta perjanjian internasional yang berlaku sejak 1 Juli 1975. Fokus utama CITES adalah memberikan perlindungan pada spesies tumbuhan dan satwa liar di seluruh dunia termasuk produk turunannya terhadap perdagangan yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yang mungkin akan membahayakan kelestarian tumbuhan dan satwa tersebut.

Spesies-spesies hewan dan tumbuhan yang berada dalam pengawasan CITES dikelompokkan dalam tiga kelompok yang dinamakan *Appendix I*, *Appendix II*, dan *Appendix III*. Penetapan daftar spesies perkelompok (*Appendix*) ditentukan berdasarkan konvensi dalam konferensi Para Pihak (COP). Ketiga *appendix* dalam CITES adalah sebagai berikut:

Appendix I adalah daftar seluruh spesies tumbuhan dan satwa liar dengan kategori terancam populasinya dilarang dalam segala bentuk perdagangan internasional dan hanya dimungkinkan untuk tujuan *non*

commercial.

Appendix II adalah daftar spesies tumbuhan dan satwa liar yang tidak terancam kepunahan, tapi mungkin terancam punah bila perdagangan terus berlanjut tanpa adanya pengaturan.

Appendix III adalah daftar spesies tumbuhan dan satwa liar yang dilindungi di negara tertentu dalam batas-batas kawasan habitatnya, dan suatu saat peringkatnya bisa dinaikkan ke dalam *Appendix II* atau *Appendix I*.

Untuk pengangkutan hewan yang dikategorikan memiliki CITES I umumnya merupakan hewan yang tidak untuk diperdagangkan. Tindakan pengiriman hewan dengan kategori I untuk tujuan komersial merupakan tindakan ilegal.

C. Prosedur Umum pengiriman Hewan Hidup

Menunjuk pada IATA *Live Animal Regulation* beberapa hal perlu diperhatikan oleh pihak-pihak yang terkait dalam pengiriman hewan hidup tersebut yakni *Shipper* (pengirim), *Carriers* (Operator/Airlines), ketentuan negara asal dan negara tujuan, dan ketentuan airlines serta ketentuan lain yang terkait. Berikut wewenang dan tanggung jawab para pihak dan hal-hal yang perlu mendapat perhatian para pihak:

1. Shipper (Pengirim)

Dalam pengiriman hewan hidup,

pengirim bertanggung jawab atas:

i. Kondisi fisik dari hewan antara lain :

Hewan dalam keadaan sehat, tidak dalam jangka waktu 48 jam setelah melahirkan, tidak sedang menyusui. Tidak sedang hamil. Hewan yang baru lahir atau masih menyusui tidak disarankan untuk melakukan perjalanan. Harus memberitahu kepada operator apabila hewan tsb sedang dalam keadaan oestrus (berahi). Memberitahu jenis kelamin dari hewan yang akan diangkut dan jumlah keseluruhan hewan yang dikirim. Perintah jadwal pemberian makanan dan minum dan catatan pemberian makanan dan minuman terakhir dan melaporkan bila ada obat yang harus diberikan (bila diperlukan).

ii. Pembukuan pasti

Shipper bertanggungjawab atas pembukuan seluruh perjalanan. Merupakan suatu kewajiban *shipper* melakukan pembukuan terlebih dahulu untuk memastikan adanya tempat (space) yang layak di compartment pesawat sebelum hewan tersebut dibawa ke gudang dan pastikan bahwa airline sudah mendapat informasi dan tempat (space) nya memang ada. Shipper juga harus melakukan koordinasi dengan penerima di stasiun destinasi dan atau stasiun transit.

iii. Dokumen

Sebagaimana yang diatur dalam *Live animal regulation, shipper* diwajibkan menyiapkan Dokumen. Dokumen utama yang diperlukan dalam pengiriman hewan hidup melalui udara adalah sebagai berikut

- 1) Airwaybill
- 2) Shipper certification of Live Animal
- 3) CITES certification
- 4) Quarantine
- 5) Veterinary certification
- 6) Fumigation certificate untuk kandang hewan
- 7) Ijin Export/import

d. Aturan Negara dan Maskapai (State/operator variation)

Taat pada aturan negara, airlines dan IATA termasuk aturan tentang kandang yang sesuai. Pengirim harus memastikan bahwa hewan yang dikirimkan tidak bertentangan dengan *Dangerous Goods Regulation* terkait dengan *Infectious substances*. Hewan ataupun zat/bagian yang telah terinfeksi suatu pathogen dilarang diangkut melalui penerbangan. Mencari informasi di awal tentang aturan *export/import, transit permit*, menyiapkan sertifikat kesehatan hewan, *CITES export import*, surat dari karantina dan persyaratan atau pelarangan masuk/keluar hewan selama

perjalanan (origin, destinasi maupun transit) termasuk ketentuan yang terkait dengan makanan yang dibawa oleh hewan tersebut.

e. Kandang

Shipper harus menyiapkan kandang dimana seluruh konstruksi kandang harus memenuhi ketentuan yang disyaratkan dalam *IATA Live Animal Regulation* terbaru. Persyaratan yang tercantum dalam *IATA Live Animal Regulation* merupakan syarat minimal.

f. *Marking dan Labelling*

Shipper harus membuat marking dan menempelkan label pada kandang binatang yang akan dikirim termasuk **instruksi Jadwal makan/minum (bila diperlukan)**.

g. Pendamping

Untuk beberapa kasus, hewan perlu didampingi oleh Pendamping selama perjalanan. Baik dikarenakan untuk memenuhi ketentuan suatu Negara, ketentuan dari airlines atau hal hal lain.

h. Kompetensi

Semua pihak yang terkait dengan pengiriman hewan harus memiliki kompetensi dalam hal merawat dan menangani binatang yang akan dikirim. Terdapat

beberapa *agent* yang khusus menangani pengiriman hewan.

2. Operator (Airlines)

a. Dalam pengiriman hewan hidup, operator bertanggung jawab dalam hal **kelengkapan dokumen** yakni melakukan verifikasi terhadap dokumen :

- 1) *Airway bill*
- 2) *Shipper's certification for Live Animal*
- 3) Surat ijin import/export (import/export permit)
- 4) Surat Keterangan Kesehatan (Health certificate)
- 5) Surat Fumigasi untuk kandang tertentu

b. Dalam hal **Penerimaan** dan Persetujuan pengiriman, beberapa faktor utama yang harus diperhatikan :

- 1) Tipe dari kandang yang digunakan
- 2) Tipe dari pesawat yang digunakan
- 3) Ruangan (space) yang diperlukan dalam kompartemen cargo
- 4) Kondisi dari kompartemen cargo (aliran udara, suhu panas, dingin, ventilasi)
- 5) Kondisi lingkungan dan cuaca di area gudang dan area apron

di stasiun origin, destinasi maupun transit (bila transit) pada saat di lakukan kegiatan muat bongkar

- 6) Tempat terbaik di kompartemen cargo agar terhindar dari hal-hal yang dapat mempengaruhi kondisi hewan selama perjalanan
- 7) Ketersediaan fasilitas gudang saat pre dan post flight

c. Kandang untuk pengangkutan

Pengangkutan hewan melalui udara, hewan diharuskan dimasukkan dalam kandang sesuai ketentuan yang terdapat dalam buku IATA Live Animal Regulation edisi terbaru. Hewan yang dapat diijinkan untuk diangkut bila memiliki kandang yang kuat, sesuai dan tidak memungkinkan hewan keluar dan aman bagi petugas saat dilakukan *handling*. Syarat kandang yang baik adalah hewan tersebut dapat memungkinkan hewan untuk berdiri, duduk, berbaring dan berputar secara normal tanpa memberi ruang untuk menyakiti dirinya sendiri (dalam rangka keinginan nalurinya untuk melarikan diri).

d. Hewan yang dapat diterima

Hewan yang dapat diterima adalah bila telah memperoleh pembukuan pastipada seluruh perjalanan sampai di tempat tujuan. Hewan yang sedang hamil tidak diperkenankan untuk melakukan perjalanan kecuali memperoleh persetujuan dari dokter hewan bahwa hewan tersebut tidak akan mengalami keguguran atau melahirkan selama perjalanan.

e. Kesejahteraan Hewan

Operator tetap harus mengutamakan kesejahteraan hewan dan operator harus memastikan bahwa hewan tersebut dalam kondisi terlindungi dari seluruh elemen yang memungkinkan hewan tersebut merasa tidak nyaman dan tidak aman.

f. Regulasi

Operator harus memastikan bahwa pengiriman hewan tersebut sudah tunduk pada aturan pengiriman hewan yang berlaku dan sesuai dengan ketentuan LAR (*Live Animal Regulation*), aturan negara dan ketentuan operator (*airline*).

g. Penyimpanan dan Muat-Bongkar

Hewan yang secara naluri bermusuhan harus dipisahkan satu sama lain. Hewan yang merupakan hewan untuk percobaan atau hewan laboratorium harus dipisahkan dengan hewan lainnya. Hewan tidak boleh didekatkan pada barang berbahaya dan tidak boleh diletakkan di dekat jenazah (*human remain*) dan makanan (*food stuff*).

h. Tanggung Jawab Operator

Operator tidak bertanggung jawab atas setiap kehilangan, rusak (musnah) atau biaya yang timbul sehubungan dengan kematian hewan yang disebabkan oleh tindakan yang dilakukan oleh hewan itu sendiri atau sesamanya seperti tergigit, berkelahi dll. Operator juga tidak dibebani tanggung jawab atas kondisi hewan terkait adanya perubahan rute perjalanan.

D. Pengiriman Badak Sumatra dan *Giant Panda*

Berdasarkan prinsip umum tersebut diatas berikut akan dipaparkan bagaimana proses pengiriman Badak Sumatra Harapan dan sepasang *Giant*

Panda. Keduanya merupakan hewan yang sangat istimewa dan dalam pengirimannya juga memerlukan perhatian istimewa.

Pengangkutan Harapan si Badak Sumatra dari Cincinnati, Ohio, USA

i. Data hewan terkirim

Bila dilihat dari ketentuan *Live Animal Regulation* diperoleh data sbb:

Nama scientific name :

Dicerorhinus sumatrensis

Common name : Sumatran Rhinocero

Type : Mammalia

Cites Appendix : I (**Endangered**)

Container requirement : 71

ii. Container Requirement 71

Ketentuan umum konstruksi kandang *Container Requirement 71* antara lain adalah konstruksi kandang di mana material kandang harus terbuat dari metal dan kayu yang keras, ukuran kandang harus disesuaikan dengan berat, ukuran fisik hewan dan temperamen dari hewan tsb. Pada prinsipnya kandang harus cukup mampu melindungi pergerakan hewan namun hewan tetap terkendali. Ukuran kandang harus memungkinkan hewan untuk berdiri secara alamiah namun tidak

disyaratkan hewan tsb dapat bergerak secara bebas. Untuk kerangka harus kuat, terbuat dari metal terikat satu sama lain.

Untuk dinding terbuat dari kayu yang keras dan terikat kuat dengan kerangkanya dan mudah diperkuat dari sisi luar dinding. Untuk dinding sebelah bawah harus kuat tahan air dan dilapisi material penyerap air lebih kurang setengah meter dari lantai kandang. Untuk lantai harus benar-benar anti bocor dan tidak licin. Untuk atap harus kukuh, namun mampu melindungi kepala hewan dan hewan masih mampu mendongakkan kepalanya atau masih ada ruang untuk ventilasi. Untuk pintu masuk dan keluar kandang harus dipasang jeruji besi dan pintu kandang memiliki ventilasi. Selain dari itu, Fasilitas *forklift* harus tersedia di airport asal dan tujuan dan kemampuan *forklift* harus disesuaikan dengan ukuran dan berat kandang.

iii. Harapan si badak Sumatera dari Cincinnati, Ohio, USA

Harapan, badak berusia delapan tahun, berbobot 816 kilogram melakukan perjalanan jauh dari Cincinnati, Ohio, tujuan pemindahan adalah untuk

membantu menyelamatkan spesiesnya yang kritis dari kepunahan. Harapan lahir di kebun binatang Cincinnati dan selama hampir dua tahun terakhir merupakan badak Sumatera terakhir di belahan Bumi bagian Barat. Pasangannya seekor betina bernama Suci yang juga lahir di Cincinnati Zoo, Ohio, USA telah mati karena sakit. Merupakan suatu keharusan bagi Harapan untuk kembali ke tanah nenek moyangnya di Sumatera untuk dapat berkumpul dengan saudara-saudaranya berkembang biak dan menyelamatkan spesiesnya

iv. Kronologi Pengiriman Badak Harapan

Berbagai moda transportasi yang digunakan untuk mengirimkan/ membawa Harapan dari Ohio. Dari Ohio, USA Harapan diterbangkan dengan Pesawat khusus Cargo dari maskapai Cathay Pacific Cargo. Setibanya di bandara Soekarno-Hatta diangkut dengan Truk kemudian Kapal Ferry penyeberangan dan dilanjutkan dengan Truk ke Sumatran Rhino Sanctuary di kawasan Way Kambas, Sumatera Selatan, sehingga jika dirunut moda transportasi yang

digunakan adalah melalui udara, darat dan laut. Harapan diangkut dari Cincinnati Zoo, Ohio, pada 30 Oktober 2015, dan tiba di Indonesia pada 1 November 2015, dengan transit di Anchorage dan Hong Kong. Jarak tempuh yang harus dilalui adalah 10.253 miles dari Cincinnati Zoo and Botanical Garden Ohio Amerika Serikat ke Jakarta dan total waktu terbang adalah 53 jam.

Harapan sebelum diterbangkan dan dikirimkan ke Indonesia telah melalui berbagai persiapan. Harapan yang semula dinyatakan sakit akibat kandungan zat besi yang terlalu tinggi pada pakan rumput yang dikonsumsi telah dinyatakan sanggup melakukan perjalanan dan telah menjalani pemeriksaan medis. Harapan melalui proses habituasi yakni proses pembiasaan agar Harapan terbiasa dan mengenal kandangnya, Harapan antara lain dilatih untuk berjalan ke dalam kandang secara sukarela dan dibiasakan berada dalam kandangnya sebelum memulai penerbangan.

v. Pendamping

Selama perjalanan, Harapan ditemani oleh pendampingnya

(keeper) yang selama ini merawatnya di kebun binatang Cincinnati.Ohio. Sesampainya di Bandara Soekarno-Hatta, kandang diturunkan dari pesawat Cargo CX dengan menggunakan baggage and cargo loading device dan dibawa oleh forklift untuk dimuat ke truk yang sudah disediakan untuk menuju Way Kambas di Sumatran Rhino Sanctuary (Sumatera Selatan).

Pada tanggal 2 November 2015 Harapan telah sampai di Way Kambas dengan kondisi sehat (tergambar) dari keinginannya untuk makan). Dan hingga kini Harapan merupakan penghuni istimewa Sumatran Rhino Sanctuary (SRS).

a. Pengangkutan Giant Panda

i. Data hewan terkirim :

Nama scientific name :Ailuropoda melanoleuca

Common name : Panda Bear or Panda

Type : Mammalia

CITES : Sejak tahun 2016, IUCN (*International Union for Conservation of Nature*) mengubah status Giant Panda dari Endangered (terancam punah menjadi Vulnerable (Rentan).

ii. Kandang yang dipakai

Berbeda halnya dengan Badak Sumatra, dalam buku LAR (ed 41-2015) ketentuan pengangkutan Giant Panda melalui udara **tidak ada** termasuk hal-hal yang terkait dengan ketentuan persyaratan kandang, persiapan sebelum keberangkatan maupun prosedur muat bongkar di pesawat. Dengan demikian pengangkutannya mengandalkan koordinasi antar pihak pengirim, operator dan penerima dan pihak pemerintah/pihak lain yang terkait.

Dalam proses pemindahan itu, Cai Tao dan Hu Chung dimasukkan ke dalam kandang besi berukuran panjang 1,80 meter, tinggi 1,50 meter, dan lebar 1,25 meter.

iii.

Kronologi pengiriman Giant Panda Hu Chun (betina) dan Cai Tao (jantan).

Pengangkutan sepasang Giant Panda dari Wolong, Chengdu, PRC. Pasangan Panda yang lahir di habitatnya di Wolong, Chengdu bernama Hu Chun (betina) dan Cai Tao (jantan). Cai Tao lahir pada tanggal 7 Agustus 2010 sementara Hu Chun lahir pada 8 September 2010.

Bobot masing masing pasangan Panda tersebut adalah 128 kilogram dan 113 kilogram. Pasangan Panda tersebut dikirim dari habitat aslinya di Chengdu, Cina untuk selanjutnya ditempatkan di Taman Safari Bogor. Maskapai penerbangan Garuda Indonesia dalam hal ini dipercaya untuk mengangkut sepasang Panda tersebut dengan menggunakan pesawat regular dan sepasang Panda tersebut ditempatkan di kompartemen cargo pesawat type A300/200 yang merupakan penerbangan regular dengan nomor penerbangan GA 887 pada hari Kamis 28 September 2017. Rute GA 887

sesungguhnya adalah Chengdu – Denpasar - Jakarta dengan waktu penerbangan sekitar 11 jam untuk tiba di Jakarta namun menimbang pesawat tersebut membawa sepasang Panda, pihak Garuda Indonesia mengambil kebijakan untuk melakukan perubahan rute penerbangan menjadi Chengdu – Jakarta - Denpasar dengan waktu penerbangan menjadi 6 jam 30 menit. Dengan perubahan tersebut dapat mempersingkat perjalanan sekitar 5 jam – 6 jam. Dengan mempersingkat perjalanan tersebut hewan akan terhindar dari risiko stress atau hal-hal lain yang tidak diinginkan. Penerbangan GA887 tersebut berangkat dari Bandara Shungliu Chengdu pukul 04.10 waktu setempat dan tiba di Jakarta pada pukul 08.50 WIB.

iv. Persiapan sebelum melakukan perjalanan

Sebelum melakukan perjalanan berbagai macam persiapan telah dilakukan antara lain Pengenalan terhadap kandang. Pengenalan terhadap kandang dilakukan dengan membiasakan terlebih dahulu hewan tersebut beraktifitas di kandang yang bentuknya dibikin sesuai dengan kandangnya nanti saat melakukan penerbangan dan dilakukan pembiasaan terhadap lingkungan barunya nanti. Proses tersebut disebut proses habituasi dan mencakup pembiasaan terhadap kondisi

tempat yang baru dan pembiasaan melakukan perjalanan.

Proses karantina dan pemeriksaan kesehatan secara menyeluruhpun dilakukan untuk memastikan bahwa panda tersebut sehat dan siap untuk melakukan perjalanan.

v. Saat melakukan perjalanan

Pada saat penerbangan, agar Panda tersebut nyaman dan tidak stress, kandang tersebut diberi alas tidur dan pakan yakni bambu berupa daun dan batang, panda cake, buah-buahan, dan rebung. Peralatan medis dan obat-obatan seperti oksigen dan sebagainya turut dibawa mengantisipasi bila ada situasi *emergency*. Selama perjalanan kedua panda yang masuk ke kargo pesawat Garuda dan didampingi oleh dua dokter hewan dan dua *keeper* (pengasuh).

E. SIMPULAN

Pengangkutan hewan melalui udara adalah dalam rangka komersial (perdagangan) atau konservasi. Namun sebagian besar Pengangkutan hewan hidup melalui udara adalah dalam rangka alasan komersial (perdagangan hewan). Baik untuk alasan komersial maupun non komersial, Pengiriman hewan harus mengikuti ketentuan yang tertera dalam *Live Animal Regulation* terbaru yang diterbitkan setiap tahun

oleh IATA, ketentuan pemerintah negara asal/tujuan dan Negara transit dan ketentuan lain yang terkait. Untuk pengangkutan hewan yang dikategorikan memiliki CITES appendix I merupakan hewan yang tidak untuk diperdagangkan. Tindakan pengiriman hewan dengan appendix untuk tujuan komersial merupakan tindakan ilegal.

Pengiriman hewan hidup harus dilengkapi dengan dokumen yang disyaratkan seperti CITES certification, *Vetenary certification*, *Quarantine*, *Fumigation*, *export/import* selain dokumen *Air way Bill* dan *Shipper's certification*. Pengiriman hewan yang termasuk hewan yang hampir punah (karenanya dilindungi) atau hewan yang merupakan *icon* suatu negara/masyarakat tertentu selain memenuhi ketentuan yang tertera di LAR juga harus mengikuti ketentuan lain yang berlaku di negara asal, dan tujuan. Kesuksesan pengiriman hewan hidup melalui udara merupakan hasil dari koordinasi yang baik antara *shipper*, *operator*, *consignee* dan pihak-pihak lain yang terkait.

ATPL Ground Training Series, Oxford Aviation Academy, (UK) Limited, 2008.

B.D.K.Seto Wardhana. 2008. Legalisasi Perdagangan Hewan Terancam Punah Menurut Hukum Internasional, FHUI.

ERLANGGA DJUMENA. 2017. Angkut Panda Raksasa, Garuda siapkan Penerbangan Bernuansa Panda. <https://travel.kompas.com/read/2017/09/27/161100827/angkut-panda-raksasa-garuda-siapkan-penerbangan-bernuansa-panda>. diakses pada 06 Juni 2018.

Fathi Hanif. 2015. Upaya Perlindungan Satwa Liar Indonesia Melalui Instrumen Hukum dan Perundang-undangan. Jurnal Hukum Lingkungan Vol. 2 Iss. 2, h. 32.

Garuda Indonesia. 2017. Pesawat A330-200 Garuda Indonesia tibakan sepasang giant panda dari Chengdu. <https://www.garudaindonesia.com/id/id/news-and-events/pesawat-A330-200-garuda-indonesia-tibakan-sepasang-giant-panda-dari-chengdu.page>. Diakses pada 05 April 2018.

IATA- Live Animal Regulation ed 41th - 2015.

DAFTAR PUSTAKA

- JAA ATPL Training, Jeppesen, Atlantic Flight Training Ltd. 2004, Vol.4 021-1 Airframe and System Chapter I Compression.
- M. Irfan Ilmie. 2017. Garuda Indonesia istimewa dua ekor panda. <https://www.antaranews.com/berita/655185/garuda-indonesia-istimewakan-dua-ekor-panda> diakses pada 07 Juni 2018.
- Pilot's Handbook of Aeronautical Knowledge, US Departement of Transportation, Federal AviationAdministration, Flight Standards Service. 2008,Chapter 11 Weather Theory; Chapter 16 Aeromedical Factors.
- Sapariah Saturi. 2015. Harapan, Badak Sumatera Sakit di Cincinnati Zoo AS, akan pulang kampung. <https://www.mongabay.co.id/2015/08/27/harapan-badak-sumatera-sakit-di-cincinnati-zoo-as-akan-pulang-kampung/>. Diakses pada 10 Juli 2018.
- WWF Indonesia. 2017. WWF: Darurat Badak Indonesia. https://www.wwf.or.id/en/news_facts/?uNewsID=60562. Diakses pada 03 Juli 2018.
- Yayasan Badak Indonesia. 2015. Pengembalian Badak Sumatera “Harapan” dari Cincinnati Zoo ke Suaka Rhino Sumatera Taman Nasional Way Kambas. <http://badak.or.id/pengembalian-badak-sumatera-harapan-dari-cincinnati-zoo-ke-suaka-rhino-sumatera-srs-taman-nasional-way-kambas/>. Diakses pada 12 April 2018.